

ANALISIS PERGERAKAN INDEKS HARGA SAHAM GABUNGAN (IHSG) PADA ERA VUCA

Endah Dewi Purnamasari

Universitas Indo Global Mandiri

endahdps@uigm.ac.id

Try Wulandari

Universitas Indo Global Mandiri

wulan@uigm.ac.id

Rasid Siddik

Universitas Indo Global Mandiri

2020510104@students.uigm.ac.id

Abstrak Disamping revolusi 4.0 saat ini kita juga menghadapi era VUCA. Era VUCA menciptakan kondisi bisnis yang tidak pasti dan menimbulkan kekhawatiran. Saham yang rentan dipengaruhi oleh isu atau peristiwa dapat membahayakan pasar saham dan mempengaruhi IHSG. Pergerakan IHSG menggambarkan perekonomian suatu negara. Perusahaan atau individu harus siap dalam menghadapi tantangan dan mempunyai solusi dari setiap elemen yang terkandung pada Era VUCA. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pergerakan IHSG di Indonesia pada Era VUCA. Sumber data penelitian ini diperoleh dari www.idxchannel.com dan www.finance.yahoo.com berupa data pergerakan IHSG harian pada era VUCA yaitu pada saat gelombang pandemi covid-19 di Indonesia dengan kasus tertinggi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif dan uji hipotesis. Hasil *uji paired sample T-test* pada gelombang 1 dan 3 diperoleh bahwa tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 menyatakan bahwa adanya pergerakan IHSG. Namun pada gelombang 2 dengan nilai sign lebih besar dari 0,05 dinyatakan bahwa tidak adanya pergerakan IHSG.

Kata Kunci Saham, IHSG, Era VUCA dan Covid 19

I. PENDAHULUAN

Covid 19 menyebabkan ketidakpastian dan menimbulkan kekhawatiran yang sering disebut dengan Era VUCA (Volatile, Uncertain, Complex dan ambiguous). Memasuki gelombang ke-3 pandemic covid 19 membuat setiap perusahaan atau individu harus siap dalam menghadapi setiap tantangan yang ada didepan mata dan harus mempunyai solusi dari setiap elemen yang terkandung pada Era VUCA. Dampak yang cukup terasa dalam ketidakstabilan perekonomian Indonesia adalah nilai tukar rupiah dimana nilai Rupiah dalam satu tahun terakhir yang sudah mendekati rentang angka Rp.14.261 sampai Rp.15.790 per satu dollar amerika. Walaupun sudah mengalami kenaikan, akan tetapi pada saat awal pandemic covid-19 terjadi nilai tukar rupiah terhadap dollar ameriak menyentuh angka Rp. 16.000 (Mulyani, 2020). Nilai rupiah ini juga dipicu oleh penurunan IHSG (Indeks Harga Saham Gabungan), dimana

IHSG dapat menggambarkan kondisi ekonomi secara makro (khorri dan arghawaty, 2020). Pergerakan IHSG menjadi panduan penting dalam menganalisis kinerja saham yang diperdagangkan di BEI (Paranita, Suhaji and Setyawan, 2018). Dari adanya nilai IHSG inilah yang menjadi data analisis untuk para investor mempertimbangkan dan memprediksi pasar modal Indonesia sebelum melakukan investasi.

Era VUCA menyebabkan nilai IHSG yang rendah dikarenakan adanya beberapa kebijakan pemerintah pada saat covid 19 yaitu diberlakukannya pembatasan sosial menimbulkan usaha yang menurun signifikan timbulnya ketidakpastian dan ketidakjelasan dari usaha tersebut membuat investor dengan mudah menarik dana yang telah ditanamkannya sehingga terjadinya ketidakstabilan IHSG, dan beralih ke investasi *safe heaven* (emas), karna dapat mempertahankan dan mengharapkan nilainya untuk tetap meningkat meski dalam kondisi tidak stabil. Indikator moneter lainnya yang mempengaruhi IHSG ialah Indeks Dow Jones indeks bursa efek di Amerika Serikat memiliki pengaruh sehingga menjadi patokan bagi bursa efek di negara lain termasuk di Indonesia. Dikarnakan BEI dalam fase berkembang cenderung akan mengikuti pergerakan bursa efek internasional. Para investor lokal yang masih menggunakan strategi follower dan investor asing yang berinvestasi di BEI masih dalam skala massif (Tanuwidjaja, 2008). Sehingga jika terjadi kemunduran dalam ekonomi Amerika Serikat maka Indonesia juga akan berdampak. Faktor lain yang membuat harga saham berubah ubah tidak hanya dari keuangan saja namun dari non keuangan juga bisa (Putranto, 2019).

Era VUCA yang saat ini menjadi tren dalam dunia bisnis, khususnya untuk para investor. VUCA, akronim dari Volatile (bergejolak); Uncertain (tidak pasti); Complex (kompleks) dan ambiguous (Tidak jelas). Umumnya VUCA berkaitan dengan bagaimana membaca kondisi dalam membuat keputusan, mengelola resiko, merencanakan dan mendorong perubahan (Listyorini, 2020). Era VUCA terjadi dengan alasan yang sangat beragam, mulai dari adanya perkembangan politik; sosial budaya; lingkungan hidup; dan pertumbuhan ekonomi. Sehingga membuat para investor harus siap jika menemukan berbagai kemungkinan didukung dengan pertentangan antara harapan, optimis dan kekhawatiran. Ekspektasi dan prediksi yang biasanya digunakan menghasilkan sebuah perbedaan. Di pasar saham VUCA mendorong investor mengubah beberapa strategi portofolionya, dari investasi jangka Panjang menjadi investasi jangka pendek. Dengan begitu IHSG akan mengalami perubahan secara signifikan dan menggambarkan tentang pasar saham sedang dalam kondisi lesu. Dengan kondisi seperti ini investor akan bertindak dan menarik uangnya karna tidak ingin berinvestasi kepada negara yang kondisi ekonominya sedang tidak baik-baik saja. Contohnya Data IHSG anjlok karena covid-19 per 16 maret 2020 berkisar 4.741,878 poin dimana sebelumnya per 13 maret 2020 masih berada kisaran 4.907,571 Poin (Putranto, 2019). Berdasarkan fenomena itu dalam penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pergerakan IHSG di Indonesia pada Era VUCA.

II. LANDASAN TEORI

1. Indek Harga Saham Gabungan (IHSG)

Informasi kinerja pasar saham yang diringkas dalam suatu indeks dan mencerminkan kinerja dipasar saham (Lubis and Harahap, 2022). IHSG menggunakan semua perusahaan tercatat sebagai salah satu komponen perhitungan indeks (Tanusdjaja and Nariman, 2019). Angka indeks saham yang disusun dan dihitung menjadi trend, sehingga dapat digunakan menjadi pembanding (Halisa and Annisa, 2020). Salah satu

indikator yang dapat menggambarkan kondisi pasar modal yaitu Indeks Harga Saham Gabungan atau Jakarta Composite Index, angka indeks saham biasa maupun preferen yang ada di BEI dan sudah diolah sehingga dapat digunakan sebagai pembandingan perubahan harga saham dari waktu ke waktu. Pergerakan nilai IHSG yang dikaitkan dengan kondisi perekonomian di Indonesia, bisa dikatakan sebagai salah satu tolak ukur kestabilan ekonomi (Sunariyah, 2011). Indeks harga saham sebagai cerminan dan satu pedoman investor untuk melakukan investasi di pasar modal khususnya saham (Sampurna and Santoso, 2017). Hal ini terjadi karena saham bergerak perdetik dan menit sehingga menimbulkan nilai indeks mengalami peningkatan maupun penurunan dalam hitungan cepat.

2. VUCA

VUCA akronim dari empat suku kata Volatile (bergejolak); Uncertain (tidak pasti); Complex (kompleks) dan ambiguous (Tidak jelas). Akronim yang sering digunakan sebagai karakterisasi singkat dengan keadaan saat ini (Buckley, 2019). Pertama kali digunakan tahun 1987 dari situasi US Army War College sebagai akibat dari berakhirnya perang dingin (Khare, 2020). Seiring perkembangannya VUCA digunakan dalam bisnis relevan dengan kondisi saat ini, yaitu saat setelah melewati masa puncaknya pandemic covid-19. Di era 4.0 ini perubahan bidang bisnis ke arah yang tak terduga. VUCA juga diartikan dengan sesuatu gejolak perubahan rumit yang berisi dengan ketidakpastian dan ketidakjelasan (Nurokhman, no date). Umumnya VUCA berkaitan dengan bagaimana membaca kondisi dalam membuat keputusan, mengelola resiko, merencanakan dan mendorong perubahan (Listyorini, 2020). VUCA terjadi dengan alasan yang sangat beragam, mulai dari adanya perkembangan politik; sosial budaya; lingkungan hidup; dan pertumbuhan ekonomi. Jika dikupas dan dianalisis akronim dari VUCA memiliki makna yang saling berkaitan seperti berikut:

- **V : Volatile (Bergejolak)**
Pola sulit diprediksi dan tidak stabil. Mengacu dengan dinamika kategori sosial, lingkungan politik dan lainnya. Bertindak secara berbeda/ bervariasi dan mengambil keputusan sesuai kapasitas. Penanganan situasi yang bervariasi ini ketika dalam suatu situasi salah satu sifat tertentu seseorang menonjol dibandingkan dengan yang lain. Seperti sedikit saja terjadi perubahan naik turunnya situasi apapun di dalam sosial, politik dan ekonomi akan membuat pergejolakan di pasar modal. Pergejolakan seperti ini bisa mempengaruhi keberlangsungan bisnis.
- **U : Uncertain (Tidakpasti)**
Saat lingkungan sedang bergejolak, karena adanya kekurangan informasi untuk pembuktian persepsi dimana akan menimbulkan ketidakpastian. Bisa dikatakan juga peristiwa yang sedang terjadi/ terus berlangsung dalam lingkungan tersebut namun belum dipastikan akhirnya.
- **C : Complex (Kompleks)**
Ketika telah terjadi lingkungan yang bergejolak dan tidak pasti juga menjadi ciri dari kompleksitas. Persaingan bisnis yang banyak dan saling mempengaruhi menimbulkan situasi kompleks. Semakin sulit karena ketidakpastian yang ada pasar modal akan berdampak kompleksitas negative.
- **A: Ambiguous (Tidak jelas)**

Pada situasi ini mengacu pada banyaknya informasi yang ada sehingga membuat orang menjadi bingung/ tidak jelas. Berbeda dengan ketidakpastian dimana Ketika tidak tersedia dan tidak diketahunya informasi yang relevan.

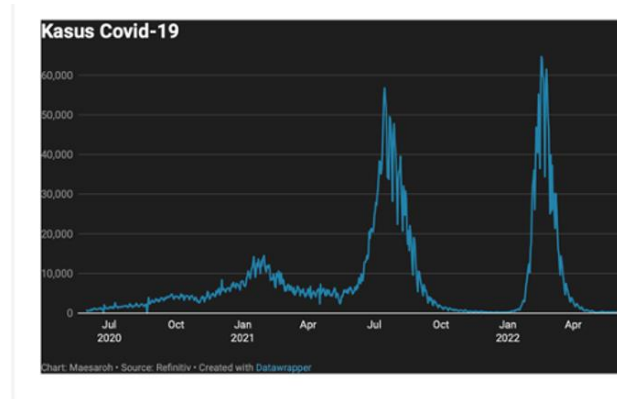
VUCA keadaan yang tidak menentu dan rentan terhadap perubahan (Aribowo and Wirapraja, 2018). Berbagai kesuksesan yang terjadi dimasa lalu mendominasi masa sekarang, diikuti dengan keruwetan dinamika perubahan yang membutuhkan pada tantangan masa depan, sehingga seringkali bingung memntukan arah dalam menghadapi masa depan (Azahari, Fantini and Samsudin, 2021). Keadaan ini tentu memiliki dampak negative dan positif terhadap pasar uang dan pasar modal, namun dalam hal ini pasar modal lebih sensitive. Jika di perhatikan setiap detik melihat volatile dalam dunia saham, investor, jumlah saham, dan harga saham selalu meninggalkan ketidakpastian. Banyaknya kerumitan dalam pengambilan keputusan yang tepat karena ketersediaan informasi secara masal menimbulkan ketidakjelasan kebenaran dan keambiguan akan ada.

III. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan menggunakan metode kuantitatif. Penelitian dengan menggunakan banyak makalah, jurnal penelitian serta artikel berita terpercaya yang relevan dengan penelitian ini. Sumber data penelitian ini diperoleh dari www.idxchannel.com dan www.finance.yahoo.com. Data sekunder yang diperoleh berupa data IHSG harian pada era VUCA, dimana waktu era VUCA yang digunakan untuk penelitian ini yaitu gelombang pandemic covid-19 di Indonesia dengan kasus tertinggi. Data IHSG yang digunakan terbagi menjadi 3 gelombang yaitu gelombang 1 Januari 2020 sampai Februari 2020. gelombang 2 bulan juni 2021 sampai juli 2021 dan gelombang 3 bulan Februari 2022 sampai maret 2022. Populasi pada penelitian ini ialah IHSG. Pengambilan sample dilakukan dengan purposive sampling dengan kriteria sampel adalah semua indeks yang mewakili seluruh saham di BEI, dan jumlah saham aktif yang diperdagangkan selama rentang waktu penelitian. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kuantitatif, uji yang dilakukan adalah uji hipotesis T-Test dengan tingkat sign 5% untuk menunjukkan pergerakan IHSG pada 3 gelombang.

IV. HASIL PENELITIAN

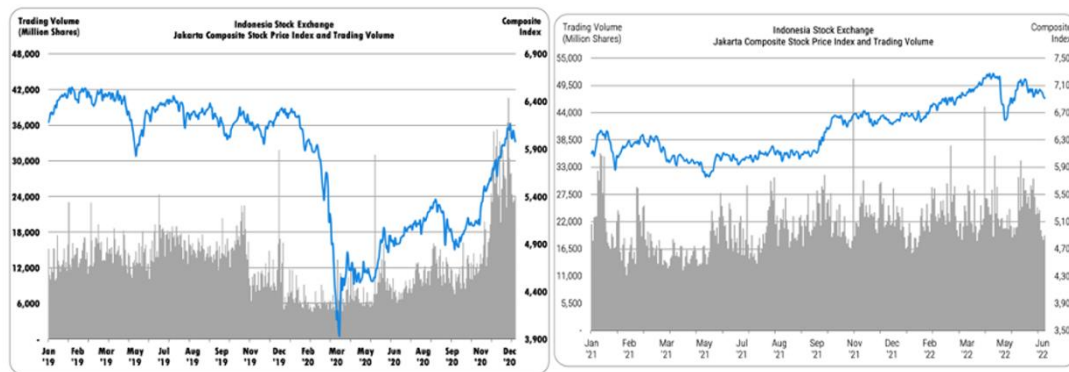
Dunia yang sedang mengalami perubahan secara cepat disusul dengan lingkungan bisnis yang bergejolak. VUCA suatu akronim akibat suatu kejadian yang dapat menyebabkan kegagalan suatu perusahaan maupun organisasi dalam suatu negara maupun secara berkaitan. VUCA timbul karena kondisi pandemic covid-19. Dan Kondisi ini masih sangat mempengaruhi perekonomian di Indonesia.



Sumber: news.google.com

Gambar 1. Grafik Covid 19 di Indonesia

Dalam grafik diatas bisa dilihat bahwa kasus covid-19 masih sangat tinggi ditahun 2022 ini. Data BPS mencatat Pertumbuhan ekonomi di Indonesia per tahun 2020 menyentuh angka -2,075, dikarenakan terjadi penurunan drastis yang dipengaruhi oleh covid-19 (Kementerian Keuangan, 2022). Berbagai kebijakan pun dikeluarkan guna memutus mata rantai penyebaran virus, namun hal ini juga berdampak ke perekonomian. Wabah ini tidak hanya mempengaruhi Kesehatan saja namun juga ikut menggerus perekonomian global sampai Indonesia juga ikut didalamnya. Dimana jumlah konsumsi rumah tangga maupun non profit yang melayani rumah tangga berkurang. Tidak hanya itu investasi juga mengalami penurunan semula 3,25 persen menjadi 1,94 persen. Setelah hal ini terjadi lingkungan bisnis mulai bergejolak. Di tengah gempurnya era VUCA para perusahaan juga harus melakukan inovasi dalam menunjang keberlanjutan usaha.



Sumber: finance.yahoo.com

Gambar 2. Pergerakan IHSG 2019-2022

Pada gambar 2 diatas menunjukkan pergerakan IHSG yang didapatkan dari data idx sebelum covid-19, pada tahun 2019 menunjukkan pergerakan yang cenderung stabil lalu pada tahun 2020 sudah mulai mengalami penurunan karna saat itu wabah covid-19 sudah masuk ke Indonesia (Saraswati, 2019). Pandemic ini membawa IHSG terjun bebas bahkan pada tanggal 13 Maret 2020 IHSG anjlok menjadi 5.01% dan perdagangan di BEI sempat diberhentikan selama 30 Menit (Saragih, 2020). Sebelum covid-19 terkonfirmasi di Indonesia IHSG ada di level 6,244 (24 Januari 2020); mulai melemah 5,942 (20 Februari 2020); dan turun lagi ke level 5,361 (2 Maret 2020), (Haryanto, 2020). Pergerakan meningkat tajam dari januari lalu mencapai puncak

pertengahan maret dan disusul dengan menurun secara substansial dan menyentuh angka 3.937,63 pada 24 maret 2020 sebagai angka terendah disatu tahun terakhir (Asri Wijayanti and Kadir, 2022). Pada bulan maret 2020 terlihat grafik menurun drastis hal ini terjadi karena banyak hal salah satunya karena faktor covid-19 di Indonesia mulai mempengaruhi IHSG. Banyaknya korban positif di Indonesia dan terus meningkat sehingga pemerintah menerapkan *Work From Home*. Kebijakan yang dikeluarkan pemerintah saat pandemic ini cukup efektif, namun semua kebijakan ini dampak positifnya tidak bisa dirasakan hasilnya secara langsung (Dirkareshza, Azura and Pradana, 2021). OJK menyampaikan berdasarkan laporan keuangan pada kuartal 1 tahun 2020 dari 475 emiten bahwa terdapat 58,73% sudah mengalami penurunan laba (Utami, 2022). Lalu pada gambar 3 menunjukkan pergerakan IHSG yang sudah memasuki gelombang ke 2 dan gelombang ke-3 kondisi dimana pemerintah sudah menerapkan kebijakan baru dari sebelumnya yang disebut *new normal* dimana pergerakan grafiknya sudah cenderung mengalami kenaikan. Walaupun sebenarnya secara umum masih mengalami penurunan. Para investor mengambil keputusan dengan beraneka ragam ada yang menjual sahamnya karena faktor kekhawatiran. Investor risk averter ini ada juga yang masih mempertahankan sahamnya namun tidak menambah jumlah saham yang dimiliki sampai kondisi menjadi normal. Lalu ada investor yang meningkatkan jumlah sahamnya dengan asumsi harga saham akan naik jika pandemic covid-19 sudah berakhir. Investor yang seperti ini merupakan investor yang risk taker, berani ambil resiko dan pemahaman mereka tentang kondusi ini hanya bersifat sementara. Untuk investor yang bersifat moderat akan penuh pertimbangan dalam menambah sahamnya dengan jumlah yang tidak banyak dengan begitu jika harga saham turun kerugian tidak terlalu besar dan sebaliknya jika harga saham naik keuntungan yang didaapat juga tidak terlalu besar.

Tabel 2 Pergerakan IHSG

TANGGAL	IHSG	TANGGAL	IHSG	TANGGAL	IHSG
02/01/20	6283,58	02/06/21	6031,58	02/02/22	6707,65
03/01/20	6323,47	03/06/21	6091,51	03/02/22	6683,35
06/01/20	6257,40	04/06/21	6065,17	04/02/22	6731,39
07/01/20	6279,35	07/06/21	6069,94	07/02/22	6804,94
08/01/20	6225,69	08/06/21	5999,37	08/02/22	6789,52
09/01/20	6274,49	09/06/21	6047,48	09/02/22	6834,61
10/01/20	6274,94	10/06/21	6107,54	10/02/22	6823,64
13/01/20	6296,57	11/06/21	6095,50	11/02/22	6815,61
14/01/20	6325,41	14/06/21	6080,38	14/02/22	6734,49
15/01/20	6283,37	15/06/21	6089,04	15/02/22	6807,50
16/01/20	6286,05	16/06/21	6078,57	16/02/22	6850,20
17/01/20	6291,66	17/06/21	6068,45	17/02/22	6835,12
20/01/20	6245,04	18/06/21	6007,12	18/02/22	6892,82
21/01/20	6238,15	21/06/21	5996,25	21/02/22	6902,96
22/01/20	6233,15	22/06/21	6087,84	22/02/22	6861,99
23/01/20	6249,21	23/06/21	6034,54	23/02/22	6920,06
24/01/20	6244,11	24/06/21	6012,06	24/02/22	6817,82
27/01/20	6133,21	25/06/21	6022,40	25/02/22	6888,17
28/01/20	6111,18	28/06/21	5939,47	01/03/22	6911,44
29/01/20	6113,04	29/06/21	5949,05	02/03/22	6868,40
30/01/20	6057,60	30/06/21	5985,49	04/03/22	6928,33
31/01/20	5940,05	01/07/21	6005,96	07/03/22	6869,07
03/02/20	5884,17	02/07/21	6023,01	08/03/22	6814,18
04/02/20	5912,34	05/07/21	6005,61	09/03/22	6864,44
05/02/20	5978,51	06/07/21	6047,11	10/03/22	6924,01
06/02/20	5987,15	07/07/21	6044,04	11/03/22	6922,60

07/02/20	5999,61	08/07/21	6039,90	14/03/22	6952,20
10/02/20	5952,08	09/07/21	6039,84	15/03/22	6918,19
11/02/20	5954,40	12/07/21	6078,57	16/03/22	6992,40
12/02/20	5913,08	13/07/21	6012,03	17/03/22	6964,38
13/02/20	5871,95	14/07/21	5979,21	18/03/22	6954,96
14/02/20	5866,94	15/07/21	6046,75	21/03/22	6955,18
17/02/20	5867,52	16/07/21	6072,51	22/03/22	7000,82
18/02/20	5886,96	19/07/21	6017,39	23/03/22	6996,12
19/02/20	5928,79	21/07/21	6029,98	24/03/22	7049,69
20/02/20	5942,49	22/07/21	6137,55	25/03/22	7002,53
21/02/20	5882,25	23/07/21	6101,69	28/03/22	7049,60
24/02/20	5807,05	26/07/21	6106,39	29/03/22	7011,69
25/02/20	5787,14	27/07/21	6097,05	30/03/22	7053,19
26/02/20	5688,92	28/07/21	6088,52	31/03/22	7071,44
27/02/20	5535,69	29/07/21	6120,73		
28/02/20	5452,70	30/07/21	6070,04		

Sumber: *finance.yahoo.com*

Pada tabel 2 menunjukkan pergerakan IHSG berdasarkan gelombang yang mempunyai kasus tertinggi. Gelombang 1 setelah isu covid-19 masuk ke Indonesia pada tanggal 14 Januari 2020 IHSG masih sebesar Rp. 6.325,41. Lalu pada tanggal 22 Juli 2021 (Gelombang 2) IHSG sudah mulai terlihat melemah dan mengalami penurunan menjadi Rp 6.137,55. Gelombang ke 3 Rp. 7.071,44 nilai IHSG sudah Kembali membaik dari sebelumnya.

Hasil Uji Statistik Deskriptif

Tabel 3. Hasil Analisis Statistik Deskriptif

	Descriptive Statistics				
	N	Mean	Std. Deviation	Minimum	Maximum
GELOMBANG1	42	6049,4467	222,26221	5452,70	6325,41
GELOMBANG2	42	6048,1579	45,80661	5939,47	6137,55
GELOMBANG3	40	6894,6800	98,14985	6683,85	7071,44

Sumber: Hasil pengolahan SPSS

Pada gelombang 1 dengan jumlah kasus tertinggi terjadi pada tanggal 30 januari 2020 sejumlah 14.528 kasus. Tabel diatas menunjukkan nilai terendah IHSG saat covid-19 terjadi dengan harga Rp. 5.452,70 Pada tanggal 28 februari 2020 dan harga tertingginya Rp, 6.325,41 pada tanggal 14 janurari 2020. Lalu pada gelombang ke 2 lingkungan bisnis sudah mulai bergejolak, disusul dengan kenaikan kasus covid-19 akibat varian Delta menjadi 56.757 pada tanggal 15 juli 2021. Harga terendah Rp 5.939,47 terjadi pada tanggal 28 juni 2021, dan harga tertingginya 6.137,55. Gelombang ke-3 IHSG sudah terlihat lebih membaik daripada gelombang ke-2 walaupun jumlah kasus covid-19 lebih tinggi sudah menjadi 63.956 kasus karna varian omicron. Dengan begitu IHSG yang mulai pulih dengan harga tertingginya sudah menyentuh angka Rp. 7.071,44 pada tanggal 31 maret 2022.

Era VUCA keadaan yang tidak menentu dan rentan terhadap perubahan (Aribowo and Wirapraja, 2018). Hal ini terjadi akibat semua penyimpangan baik pasar produk maupun pasar saham. Perubahan politik yang terjadi juga meninggalkan dampak yang sangat besar untuk pasar modal, apalagi dengan kondisi sekarang dimana tidak

adanya kepastian kapan pandemic covid-19 ini akan berakhir diikuti dengan masalah yang semakin kompleks membuat para individu maupun perusahaan menjadi kebingungan dalam menentukan keputusan yang akan diambil. Dalam penelitian yang dilakukan (Khare, 2020), VUCA dapat diatasi dengan VUCA sebuah akronim juga dari kata Visualization; Understanding; Calculative; Allocation of assets. VUCA yang diatasi dengan VUCA ini dapat menjadi sebuah strategi dengan melihat dan memahami nilai investasi dampak positif dan negative juga keharusan yang harus diketahui walaupun halangan akan tetap ada yang terbaik dengan menjadi kalkulatif tentang ada apa yang menjadi keuntungan, serta penting untuk memiliki tujuan yang lebih luas untuk hasil keputusan yang benar tentang pengalokasian asset agar menghasilkan sebuah keuntungan.

Hasil Uji Paired Sample Corelation

Tabel 4
Hasil perhitungan paired sampel corellations Januari 2020 dan Februari 2020

Paired Samples Correlations				
		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Januari2020 & Februari2020	20	,796	,000

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS

Tabel 4 menunjukkan pada saat gelombang 1 covid-19 dengan tingkat tertinggi terjadi. Nilai korelasi 0,796 dan tingkat sigifikan 0,000 lebih kecil dari 0,05 bahwa terdapat keterkaitan erat antar sampel IHSG pada saat gelombang 1 covid-19 di Indonesia

Tabel 5
Hasil perhitungan paired sampel corellations Juni 2021 dan Juli 2021

Paired Samples Correlations				
		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Juni2021 & Juli2021	21	-,330	,144

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS

Tabel 5 menunjukkan pada saat gelombang 2 covid-19 dengan tingkat tertinggi terjadi. Nilai korelasi -0,330 dan tingkat sigifikan 0,144 lebih besar dari 0,05 bahwa tidak terdapat keterkaitan erat antar sampel IHSG pada saat gelombang 2 covid-19 di Indonesia berarti kondisi IHSG masih tidak berbeda jauh dari sebelumnya dan belum membaik.

Tabel 6
Hasil perhitungan paired sampel corellations Februari 2022 dan Maret 2022

Paired Samples Correlations				
		N	Correlation	Sig.
Pair 1	Februari2022 & Maret2022	18	,475	,047

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS

Tabel 6 menunjukkan pada saat gelombang 3 covid-19 dengan tingkat tertinggi terjadi. Nilai korelasi 0,475 dan tingkat sigifikan 0,047 lebih kecil dari 0,05 bahwa terdapat keterkaitan erat antar sampel IHSG berarti pada saat gelombang 3 covid-19 di Indonesia yang terjadi pada bulan februari 2022 dan maret 2022 cukup jauh berbeda.

Hasil Uji Hipotesis

Tabel 7. Hasil Uji Paired Sample T Test Gelombang 1

Paired Samples Test									
Pair		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
1	Januari2020 - Februari2020	392,98	101,95	22,797	345,26	440,69	17,2	19	,000
		150	297	38	604	696	38		

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS

Hasil uji memperoleh nilai t hitung 17,238 dengan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 bahwa adanya pergerakan harga saham yang signifikan pada IHSG pada saat gelombang 1 pandemi covid-19. Pergerakan saham yang cenderung mengalami penurunan karna gejolak covid-19 yang baru terjadi saat itu. Sehingga membuat para investor panik dan bertindak atas investasinya.

Tabel 8 Hasil Uji Paired Sample T Test Gelombang 2

Paired Samples Test									
Pair		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference		t	df	Sig. (2-tailed)
					Lower	Upper			
1	Juni2020	-	74,56	16,27	-	19,41	-	20	,382

1	1 -	14,5	628	170	48,47	217	,89
	Juli202	3000			217		3
	1						

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS

Hasil uji memperoleh nilai t hitung -0,893 dengan tingkat signifikansi 0,382 lebih besar dari 0,05. Nilai t statistik negative 893 berarti adanya kenaikan harga saham dari gelombang 1, dimana harga saham pada gelombang ke-1 lebih rendah dari pada gelombang ke-2. Namun dengan nilai sign lebih besar dari 0,05 bahwa tidak adanya pergerakan harga saham yang signifikan pada IHSG pada saat gelombang 2 pandemi covid-19 yang terjadi pada bulan juni 2021 sampai juli 2021. Pada gelombang 2 ini masuknya varian Delta dengan kasus covid-19 yang baru ini semakin menimbulkan ketidakpastian sehingga banyaknya investor yang mengubah strategi portofolio dimana dari investasi jangka Panjang berubah menjadi jangka pendek (Listyorini,2020), bahkan bisa saja mereka beralih ke investasi *safe heaven*.

Tabel 9. Hasil Uji Paired Sample T Test Gelombang 3

		Paired Samples Test					t	df	Sig. (2-tailed)
		Paired Differences			95% Confidence Interval of the Difference				
		Mean	Std. Deviation	Std. Error	Lower	Upper			
Pair 1	Februari20	-	65,390	15,412	-	-	-	17	,000
	22 -	122,03	87	78	154,55	89,515	7,91		
	Maret2022	333			145	22	8		

Sumber: Hasil Pengolahan SPSS

Hasil uji memperoleh nilai t hitung -7.918 dengan tingkat signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 bahwa adanya pergerakan IHSG pada saat gelombang 3 pandemi covid-19. Nilai t statistik negative 7.918 berarti adanya kenaikan harga saham dari gelombang 1 dan gelombang 2, dimana harga saham pada gelombang ke-1 dan gelombang ke 2 lebih rendah dari pada gelombang ke-3. Namun dengan nilai sign lebih besar dari 0,05 bahwa tidak adanya pergerakan IHSG pada saat gelombang 3 pandemi covid-19 yang terjadi pada bulan februari 2022 dan maret 2022. Perubahan indeks harga saham yang dipengaruhi kondisi makro ekonomi suatu negara dan lainnya akan membentuk suatu iklim investasi perubahan ini yang akan berpengaruh langsung terhadap IHSG (Sampurna and Santoso, 2017). Perbandingan saham sebelum adanya covid-19 dan saat terjadinya covid-19 ditandai dengan turunnya IHSG di Indonesia (Arthamevia *et al.*, 2021). Kepanikan seperti ini pernah terjadi di Indonesia pada tahun 1997-1998 karna krisis ekonomi (Utami and Rahayu, 2003). Pada penelitian yang dilakukan (Halisa and Annisa, 2020) juga menyebutkan bahwa kasus covid ini secara simultan dan parsial mempengaruhi IHSG. (Haryanto, 2020), juga mengeluarkan hasil penelitian yang sama, bahwa dari hasil penelitian yang dilakukannya menunjukkan persamaan berganda dengan IHSG, semakin tinggi kasus covid-19 akan berdampak semakin lemahnya IHSG. Pandemic covid-19 beralih konsekuensinya menuju VUCA

yang membuat situasi semakin bergejolak tidak pasti dan ambigu. VUCA bukanlah suatu kondisi baru dalam dunia bisnis namun dengan adanya krisis covid-19 ini membuat VUCA semakin intens dan tren. Laju perubahan bercirikan kecepatan dan luas perubahan yang sama sekali sangat berbeda di masa lalu (Kennedy, 2020). Kondisi pandemic covid-19 yang tidak diketahui kapan akan berakhirnya membuat situasi ini menjadi tidak bisa diprediksi dan tidak stabil. Informasi masalah bisa saja menyesatkan jika dijadikan dasar dalam pengambilan keputusan. Banyaknya informasi tentang covid-19 menjadikan kendala kognitif atas atensi investor yang semakin rewan, sehingga menuntun investor untuk selektif dalam memproses informasi karena dapat mengakibatkan reaksi yang tidak baik dari respon yang terlambat dai informasi penting dan bisa juga terlalu fokus atas informasi yang tidak relevan (Asri Wijayanti and Kadir, 2022). Dalam pasar saham VUCA dapat mendorong para investor mengubah strateginya (Listyorini, 2020). Memberikan harapan melalui kreativitas dan inovasi untuk pengambilan keputusan (Asri Wijayanti and Kadir, 2022). VUCA yang dinilai bisa menghadapi perubahan secara dinamis dengan melihat kondisi, merencanakan mengelola resiko dan memecahkan masalah. Tantangan nyata yang sudah harus dilakukan agar hidup damai tanpa khawatir lagi akan ancaman virus corona. Implementasi untuk menunjang keberlanjutan bisnis dengan terus melakukan perkembangan digital skills dan memperkuat research and development (Aribowo and Wirapraja, 2018).

V. KESIMPULAN

Era VUCA menimbulkan kekhawatiran yang bergejolak dari setiap individu maupun perusahaan. Pada Era Vuca saham sangat mudah dipengaruhi oleh suatu peristiwa dan kondisi sehingga pergerakan IHSG dapat menjadi lesu/anjlok yang memberikan dampak buruk bagi gambaran suatu negara. Serta memberikan hasil analisis yang tidak mungkin diharapkan untuk para investor dalam menentukan pilihan investasinya. Berdasarkan hasil *uji paired sample T-test* pada gelombang 1 dan 3 diperoleh bahwa tingkat signifikansi lebih kecil dari 0,05 menyatakan bahwa adanya pergerakan IHSG. Namun pada gelombang 2 dengan nilai sign lebih besar dari 0,05 dinyatakan bahwa tidak adanya pergerakan IHSG.

DAFTAR PUSTAKA

- Aribowo, H. and Wirapraja, A. (2018) 'Strategi Inovasi Dalam Rangka Menjaga Keberlanjutan Bisnis Dalam Menghadapi Era Volatility, Uncertainty, Compelxity, Dan Ambiguity (Vuca)', *Jurnal Ilmu Manajemen dan Akuntansi Terapan (JIMAT)*, 9(1), pp. 51–58. Available at: <http://jurnal.stietotalwin.ac.id/index.php/jimat/article/view/153>.
- Arthamevia, S. A. *et al.* (2021) 'Pengaruh Covid-19 Terhadap Harga Saham Di Indonesia Tahun 2019-2020', *Seminar Nasional Official Statistics*, 2020(1), pp. 34–44. doi: 10.34123/semnasoffstat.v2020i1.427.
- Asri Wijayanti, G. and Kadir (2022) 'Dampak Pandemi COVID-19 Terhadap IHSG dan Indeks Harga Saham Sektoral Selama Periode Awal Pandemi di Indonesia', *Indonesian Journal of Human Resource Management*, 1(1), pp. 1–14.
- Azahari, H., Fantini, E. and Samsudin (2021) 'Pengaruh Gaya Kepemimpinan Terhadap Kinerja Karyawan pada Perusahaan Fintech Pendanaan Xyz di Era Vuca', *Prosiding Seminar STIAMI*, 8(2), pp. 115–123.

- Buckley, P. J. (2019) 'The Role of International Business Theory in an Uncertain World', in Tulder, R. Van, Verbeke, A., and Jankowska, B. (eds) *International Business in a VUCA World: The Changing Role of States and Firms*. Emerald Publishing Limited (Progress in International Business Research), pp. 23–29. doi: 10.1108/S1745-886220190000014002.
- Dirkareshza, R., Azura, D. M. and Pradana, R. (2021) 'Kebijakan Pemerintah di Masa Pandemi Covid-19: Antara Negara Sejahtera dan Negara Sehat', *Jurnal Mercatoria*, 1(1), pp. 79–98. doi: <https://doi.org/10.31289/mercatoria.v13i1.5020>.
- Halisa, N. N. and Annisa, S. (2020) 'Pengaruh Covid-19, Nilai Tukar Rupiah dan Indeks Harga Saham Gabungan Asing Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan Indonesia (IHSG) The Effect of Covid-19, Rupiah Exchange Rate and Foreign Composite Stock Price Index on The Indonesian Composite Stock Price ', *Jurnal Manajemen dan Organisasi (JMO)*, 11(3), pp. 170–178.
- Haryanto (2020) 'Dampak Covid-19 terhadap Pergerakan Nilai Tukar Rupiah dan Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)', *The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(2), pp. 151–165. doi: 10.36574/jpp.v4i2.114.
- Kennedy, P. S. J. (2020) 'Tinjauan Manajemen: Kepemimpinan Dalam Perubahan', *Fundamental Management Journal*, 5(2), pp. 37–51.
- Khare, J. (2020) 'Vuca World : Relevance In Indian Capital Market And Economic Vuca World : Relevance In Indian Capital Market And', (September).
- Listyorini. 2020. VUCA, Norma Baru Pasar Era Covid-19 <https://investor.id/investory/212045/vuca-norma-baru-pasar-era-covid19>. Diakses pada 12 November 2022
- Lubis, H. and Harahap, M. I. (2022) 'Impact of the Covid-19 Pandemic on the Stock Market in Indonesia', *Jurnal Ilmu Komputer, Ekonomi dan Manajemen (JIKEM)*, 2(2), pp. 477–481. doi: 10.1007/978-3-031-04289-8_81.
- Mulyani, S. (2020). Menkeu: Dampak Covid-19, pertumbuhan ekonomi Indonesia 2020 bisa minus 0,4 persen. <https://www.voaindonesia.com/a/menkeu-dampak-covid-19-pertumbuhan-ekonomi-indonesia-2020-bisa-minus-0-4-persen/5355838.html>. Diakses pada 12 November 2022
- Nurokhman, E. (no date) 'Tantangan Dunia Bisnis di Era VUCA dan Strategi Menghadapinya (VUCA vs VUCA)'.
- Paranita, E. S., Suhaji and Setyawan, D. J. (2018) 'Pergerakan Indeks Harga Saham Gabungan Dan Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya', *Jurnal Studi Manajemen Organisasi*, 14(2), p. 10.
- Putranto, P. (2019) 'The Effect of Cristiano Ronaldo's Recruitment on Football Club's Stock Prices In Italian League', *Journal of Economics and Sustainable Development*, 10(4), pp. 165–169. doi: 10.7176/jesd/10-4-18.
- Sampurna, D. S. and Santoso, J. S. (2017) 'Analisis Pengaruh Harga Komoditas dan Pasar Modal Dunia Terhadap IHSG', *Jurnal STEI Ekonomi*, 26(2), pp. 182–201. doi: 10.36406/jemi.v26i2.223.
- Saragih, Houtmand P. CNBC Indonesia. 2020. IHSG Anjlok 5,01%, Perdagangan di BEI Dihentikan 30 Menit. <https://www.cnbcindonesia.com/market/20200313090156-17-144562/ihsg-anjlok-501-perdagangan-di-bei-dihentikan-30-menit>. Diakses 5 Desember 2022
- Saraswati, H. (2019) 'Dampak Pandemi Covid-19 Terhadap Pasar Saham Di Indonesia', *JAD: Jurnal Riset Akuntansi & Keuangan Dewantara*, 3(2), pp. 153–163. doi:

10.26533/jad.v3i2.696.

Sunariyah. 2011. Pengantar Pengetahuan Pasar Modal (Edisi Keenam). Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Tanusdjaja, H. and Nariman, A. (2019) 'Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Indeks Harga Saham Gabungan', *Jurnal Ekonomi*, 1(5). doi: 10.36418/jiss.v3i5.590.

Tarmidzi. 2022. Tahun Pandemi Covid-19, Ringkasan Perjalanan Wabah Corona di Indonesia <https://nasional.tempo.co/read/1566720/2-tahun-pandemi-covid-19-ringkasan-perjalanan-wabah-corona-di-indonesia>. Diakses pada 12 November 2022

Utami, M. and Rahayu, M. (2003) 'Peranan Profitabilitas, Suku Bunga, Inflasi Dan Nilai Tukar Dalam Mempengaruhi Pasar Modal Indonesia Selama Krisis Ekonomi', *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*, 5(2), pp. 123–131.